

DR. H. HASBIYALLAH, M. Ag.  
DR. MOH. SULHAN, M. Pd.

# HADIS

## TARBAWI

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur  
(QS. An-Nahl: 78).



# HADIS

---

## TARBAWI

RR.AG0230-01-2015

Penulis DR. H. Hasbiyallah, M.Ag.  
DR. Moh. Sulhan, S.Pd.  
Editor Engkus Kuswandi  
Desainer sampul Guyun Slamet  
Layout Mansur Sudrajat

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529

e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

[www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

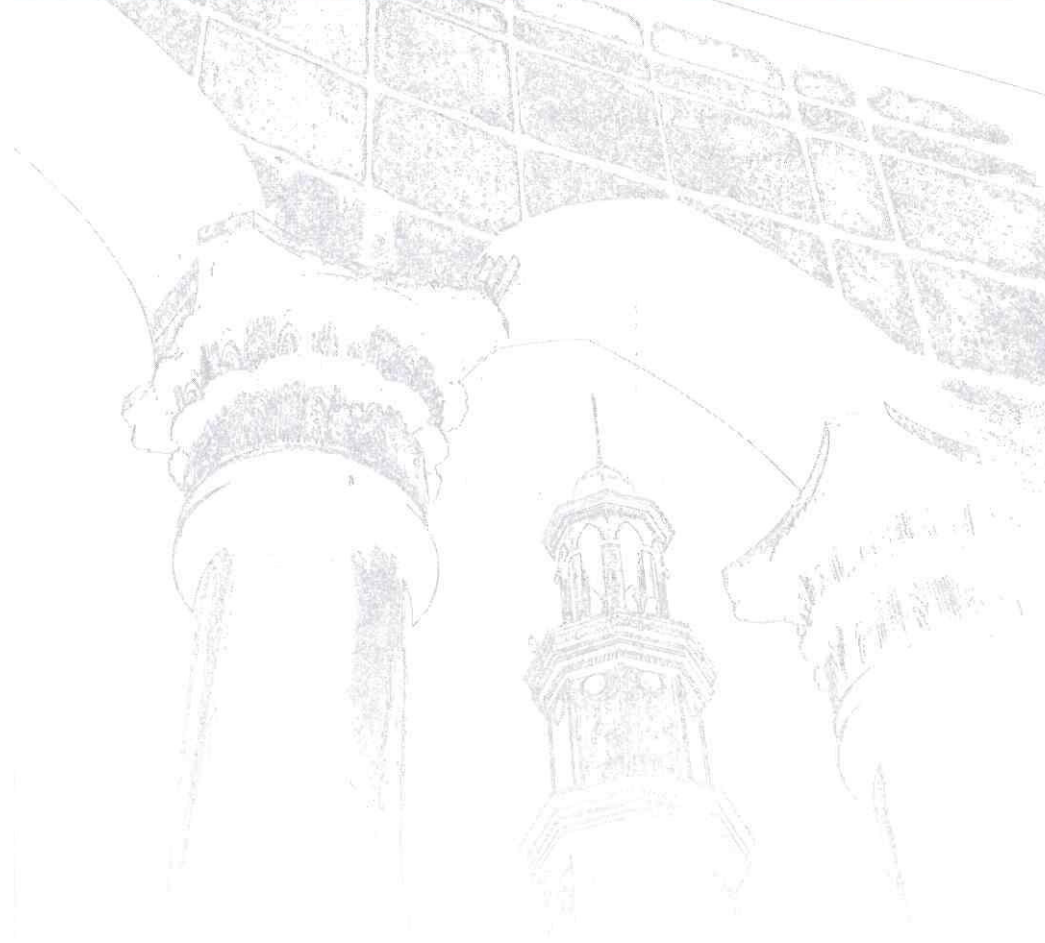
Anggota Ikapi

Cetakan pertama, Februari 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-610-7

Dicetak oleh  
PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung



## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT--v

DAFTAR ISI--vii

Bab I HADIS TARBAWI--1

- A. Manusia dan Pendidikan--1
- B. Perencanaan Pendidikan--6
- C. Tujuan Pendidikan--11
- D. Kurikulum Pendidikan--17
- E. Metode dan Media Pendidikan--19
- F. Pendidik dan Peserta Didik--31
- G. Evaluasi Pendidikan--40
- H. Pendidikan Keluarga--41

BAB II	HADIS-HADIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH--63
A.	Keimanan--63
B.	Ibadah--66
C.	Akhlak--68
BAB III	PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF HADIS NABI--119
A.	Kumpulan Hadis tentang Pendidikan Sosial--119
B.	Pengertian dan Tujuan Pendidikan Sosial (Masyarakat)--127
C.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Pendidikan Sosial--128
D.	Hubungan Individu dengan Sosialnya--128
E.	Perilaku Sosial--129
BAB IV	PENDIDIKAN RUHIYAH/SPIRITUAL PERSPEKTIF HADIS NABI--131
A.	Hadis-Hadis Terkait dengan Pendidikan Ruhiyah 131
B.	Definisi Tarbiyah Ruhiyah dan Tujuannya--137
C.	Pengaruh Agama terhadap Ruh--139
D.	Kebutuhan Manusia terhadap Iman dan Akidah--139
E.	Pilar-Pilar Pendidikan Spiritual--140
DAFTAR PUSTAKA--	143
TENTANG PENULIS--	145



**BUKU CONTOH  
TIDAK UNTUK DIJUAL**

Bab I

# HADIS TARBAWI

## A. Manusia dan Pendidikan

Manusia telah memiliki potensi sejak dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, manusia sering dikenal dengan *educated people* (manusia terdidik). Potensi tersebut merupakan kekuatan yang akan membuat manusia itu tumbuh sebagai manusia hebat dan berkembang menjadi sempurna. Kekuatan dan kemampuan untuk mengadaptasi, mengabsorpsi, dan mengasimilasi dari hal apapun yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, maka jelas bahwa

seorang anak memiliki kemampuan luar biasa, di mana variabel kecerdasan tumbuh 50% di usia 2-4 tahun. Oleh sebab itu, potensi ini harus diolah dan dipahami oleh orang tua dan pendidik, untuk diberi *treatment* atau bimbingan menuju perkembangan secara menyeluruh, yang meliputi berbagai aspek perkembangan mulai dari fisik jasmani, emosi, agama, kognitif intelektual, dan sosial yang harus diberi perhatian secara seimbang. Karena kegagalan dalam memerhatikan aspek pertumbuhan ini akan berdampak bagi kegagalan menyiapkan generasi *hybrid*, generasi kuat, yang memiliki kepribadian kokoh, utuh, dan matang. Keberhasilan memberi perhatian pada semua aspek perkembangan ini akan berdampak pada kesuksesan anak di kemudian hari, baik secara sosial ataupun akademik.

Masalah yang umum muncul adalah terjadinya pembiaran anak, ditelantarkan, ditakuti, dan akhirnya kurang dapat bimbingan bagi perkembangan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, maka peran orang tua sebagai pendidik utama menjadi sangat penting dalam mengawal tumbuh kembang anak, agar ia berkembang sesuai harapan; cerdas, kuat, beriman, dan berguna dalam kehidupannya kelak. Hal ini didasarkan kepada hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah Ra., Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).

## 1. Penjelasan

Berdasarkan hadis tersebut, setiap anak telah memiliki fitrah atau suatu potensi yang telah ada di dalam dirinya, orang tuanyalah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Potensi anak itu sangat bersih, bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-corek oleh tinta. Hal ini sebagaimana diibaratkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin*, "sebagai permata indah (*jauhar*) yang belum diukir, dibentuk dalam suatu rupa apapun." Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orang tua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orang tua harus memerhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada, agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

Potensi manusia dalam Al-Quran meliputi hati, akal, pendengaran, dan penglihatan. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl: 78).

Potensi-potensi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia, sejak kecil potensi tersebut dalam keadaan lemah, kemudian kuat dan akan lemah kembali seperti semula. Hal tersebut digambarkan dalam firman Allah Swt. berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Ar-Rum: 54).

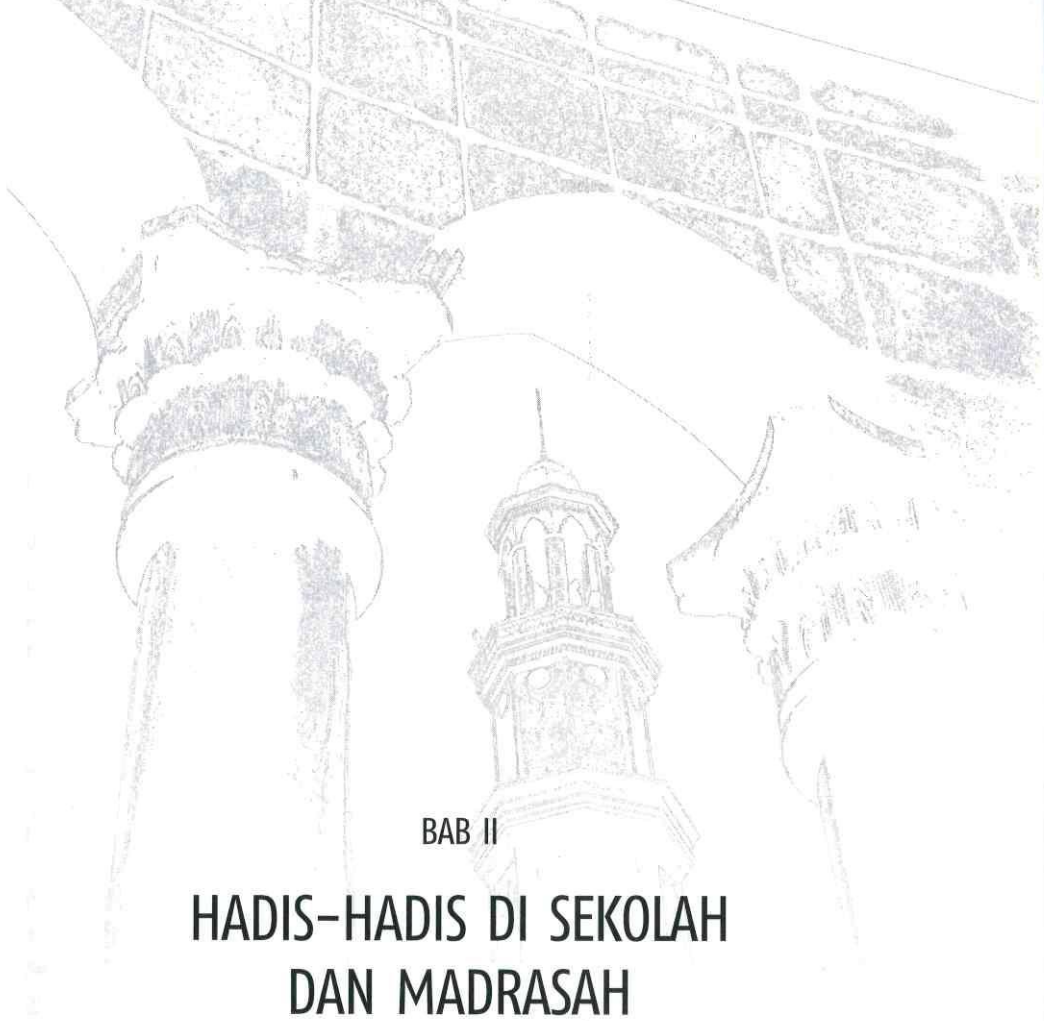
Dalam dimensi pendidikan, fitrah merupakan faktor yang determinan. Jumiarti (2011: 12) mengungkapkan bahwa keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata "fitrah". Secara bahasa, fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti *menjadikan*. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti *belahan* atau *pecahan*.

Dalam Al-Quran, kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat, sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan ke dalam empat, yaitu:

- 1) proses penciptaan langit dan bumi;
- 2) proses penciptaan manusia;
- 3) pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang;
- 4) pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma'rifat al-iman*).

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan QS. 30:30, yakni *sebagai potensi manusia untuk beragama*. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan *bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim*.

Hasan Langgulung memahami fitrah sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *Asma'ul Husna*. Batasan tersebut memberikan arti, misalnya sifat Allah *al-'Ilmu* (maha mengetahui), maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui. Akan tetapi kemampuan manusia tentu saja berbeda dengan Allah. Hal ini disebabkan karena berbeda hakikat di antara keduanya. Allah memiliki sifat kemahasempurnaan, sedangkan manusia memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia



## BAB II

# HADIS-HADIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH

### A. Keimanan

Kata "iman" dalam Al-Quran disebutkan lebih dari 840 kali. Hal ini menunjukkan bahwa posisi dan kedudukannya dalam Islam sangat penting menurut Allah Swt. Hal ini karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia. Tanpa iman, semua amal perbuatannya tidak sah dan diterima. Allah Swt. menyatakan dalam Al-Quran berikut ini.



وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيرًا

*Barang siapa yg mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (QS. An-Nisa: 124).*

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيرًا ﴿١٩﴾

*Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (QS. Al-Isra: 19).*

Iman kepada Allah adalah keimanan yang sempurna, karena Allah adalah pencipta dan pengatur semua makhluk di bumi ini. Dalam pendidikan, keimanan kepada Allah memiliki kedudukan penting. Karena itu, pendidik harus mengajarkan bagaimana mengenalkan Allah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang maha hebat dan mengenalkan karunia-karunia-Nya. Terdapat banyak hadis yang berbicara terkait dengan hal ini, seperti dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادَ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ وَتُحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَحَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبَرْتَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبَرْتَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَاكَتَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبَرْتَنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبَرْتَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْمَرْءَةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَطْلُو لَوْنُ فِي الْبَيْتَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْبَتْ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ اتَّأَمَّكُمْ لِيُعَلِّمَكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

*Dari Umar Ra., dia berkata: "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw. di suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi, lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?," maka bersabdalah Rasulullah Saw.: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Illah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu." Kemudian dia berkata: "Anda benar." Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman." Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah,*

*malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata: “Anda benar.” Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan.” Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau.” Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya).” Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” Kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.” (HR. Riwayat Muslim).*

Berdasarkan hadis tersebut di atas, terdapat pelajaran berharga bagi dunia pendidikan, yaitu bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Malaikat Jibril sebagai pendidik dan Rasul Muhammad sebagai peserta didik. Seorang pendidik, meskipun mengetahui banyak hal, ia tidak merasa bahwa dirinya orang yang paling pintar, paling segala-galanya, ia bahkan menyadari bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki akal, orang yang mampu berpikir dan mampu mengembangkan ilmunya dengan sendirinya. Ia pun harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya atau pengetahuannya. Itulah sistem pembelajaran yang perlu kita contoh dalam tugas kita. Seorang guru yang bertanya kepada peserta didik belum tentu ia tidak mengetahui jawabannya, tetapi sebagai bukti bahwa guru menghargai kemampuan dan pemikiran peserta didiknya.

Hadis tersebut juga mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan pendidik dengan peserta didik, bagaimana Malaikat Jibril mendekati dirinya kepada Rasul Muhammad dengan amat sangat dekat sehingga kedua lututnya menempel dengan lutut Muhammad. Hal ini mengisyaratkan bahwa seharusnya tidak ada jarak yang memisahkan antara pendidik dengan peserta didik, tidak pula pemisah antara mereka. Dengan demikian, komunikasi antara mereka begitu dekat, sehingga pendidik senantiasa masuk dalam kehidupan peserta didiknya, membimbingnya, dan mengarahkannya agar menjadi manusia paripurna.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab memiliki peran dalam mengembangkan dan menggali potensi peserta didik. Selain proses pembelajaran menjadi hidup, pendidik juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya.

Adapun materi terkait dengan pembelajaran di atas adalah pengetahuan tentang Iman, Islam, Ihsan, serta tanda-tanda kiamat. Materi ini juga menjadi materi pokok yang perlu diketahui oleh peserta didik. Iman meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, *qadha* dan *qadar*.



**BUKU CONTOH  
TIDAK UNTUK DIJUAL**

### BAB III

## PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF HADIS NABI

### A. Kumpulan Hadis tentang Pendidikan Sosial

#### 1. Anjuran untuk Tidak Tergantung kepada Orang Lain

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

*Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta (HR. Muslim).*

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَوْ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنِ ظَهْرِ غِيٍّ وَالْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِنْدَاءُ مَن تَعُولُ

*Sedekah yang paling utama atau paling baik adalah sedekah yang diberikan ketika ia mampu. Dan tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan dahulukanlah pemberian itu kepada orang yang menjadi tanggunganmu (HR. Muslim).*

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِسْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

*Sesungguhnya harta ini adalah lezat dan manis. Maka siapa yang menerimanya dengan hati yang baik, niscaya ia akan mendapat berkahnya. Namun, siapa yang menerimanya dengan nafsu serakah, maka dia tak akan mendapat berkahnya, dia akan seperti orang yang makan, namun tak pernah merasa kenyang. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah (HR. Muslim).*

Beberapa hadis di atas, jika ditinjau dari ilmu sosial, tangan di atas dan tangan di bawah berada dalam konsep memberi dan menerima. Memberi dan menerima adalah merupakan suatu sistem dari sikap hidup manusia yang tidak terpisahkan. Dengan mengadopsi sikap itulah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain, dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan dari orang lain.

Menurut konsep Sosiologi dari makna “memberi dan menerima” adalah merupakan sikap semua orang yang berada dalam semua strata. Kegiatan “memberi dan menerima” ada dilakukan oleh anak-anak sesamanya, dilakukan oleh remaja sesamanya dan dilakukan oleh orang tua sesamanya keadaan sosial ini akan terus berlangsung selama kehidupan masih terus berlangsung.

Menerima dan memberi dilakukan juga oleh orang kaya sesamanya, oleh orang sederhana sesamanya dan juga oleh orang miskin sesamanya. Uniknyanya lagi adalah ada juga orang miskin yang memberi sesuatu kepada orang kaya dan orang kaya itulah yang menerima.

Menerima dan memberi adalah konsekuensi dari karakter manusia yang hidupnya harus tolong-menolong. Tidak seorang pun diantara manusia ini yang menjalani kehidupannya hanya mengandalkan usaha sendiri. Manusia perlu memberi pertolongan kepada orang lain terutama kepada yang lemah dan kekurangan.

Di sisi lain manusia harus pula menerima apa yang diberikan oleh orang lain menerima bantuan dan menerima pertolongan. Apa yang diberikan bisa bermacam-macam. Sulit pula kita menghitungnya, karena apa yang akan diberikan sebanyak kebutuhan manusia dan demikian juga apa yang akan dan harus kita terima.

## 2. Berlindung dari Penyakit Sosial; Seperti Lemah, Malas, Penakut, dan Sebagainya

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبَخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ وَالْمَمَاتِ

*Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, pikun, bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan fitnah hidup dan mati” (HR. Muslim).*

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ” أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ، وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمُعْزَمِ ” فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ «مِنَ الْمُعْزَمِ، فَقَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَزِمَ، حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

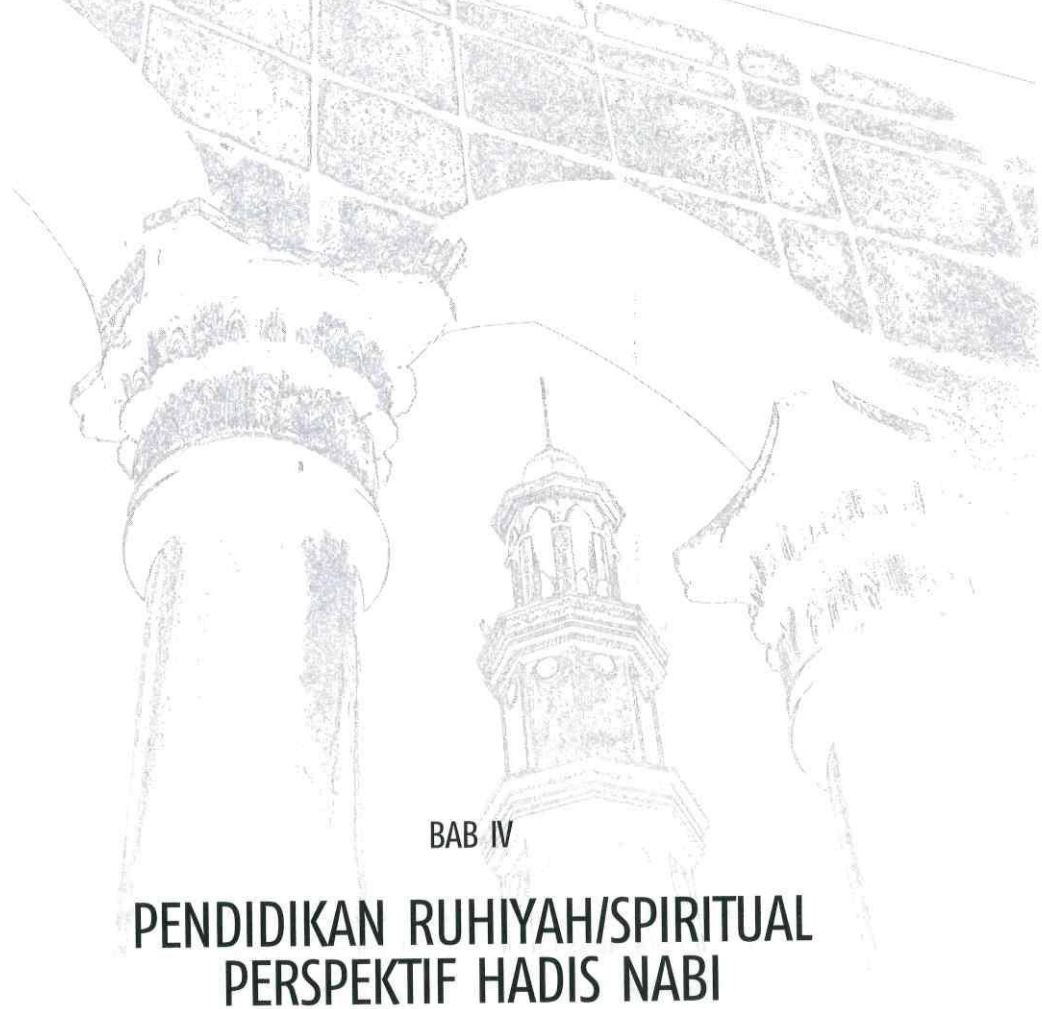
*Dari Aisyah, istri Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. berdoa dalam shalatnya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al Masih Ad Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang.” Kemudian ada seorang yang bertanya: “Alangkah seringnya engkau berlindung dari utang.” Maka Beliau bersabda: “Sesungguhnya seseorang apabila berutang, maka apabila berbicara berdusta, dan apabila berjanji mengingkari” (HR. Bukhari).*

Doa ini termasuk doa yang paling mencakup dan paling bermanfaat. Doa ini mengandung permintaan agar mendapatkan kebaikan pada agama dan dunia. Karena maksud “petunjuk” adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan maksud “ketakwaan” adalah amal yang saleh serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Dengan keduanya, keadaan agama seseorang menjadi baik.

Adapun dalam hadis di atas, Nabi Saw. meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari tujuh perkara yang merupakan masalah bagi kehidupan sosial, yaitu sebagai berikut.

### a. Kelemahan

Apa yang bisa diperbuat oleh orang yang lemah, baik lemah iman maupun fisiknya. Orang yang lemah ini tidak dapat banyak diandalkan oleh masyarakatnya untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Karena itu, sifat lemah ini menjadi penyakit yang setiap muslim harus selalu memohon perlindungan kepada Allah dari sifat ini.



## BAB IV

# PENDIDIKAN RUHIYAH/SPIRITUAL PERSPEKTIF HADIS NABI

## A. Hadis-Hadis Terkait dengan Pendidikan Ruhiyah

### 1. Anjuran untuk Membiasakan Shalat Sejak Dini

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوهم  
بينهم في المضاجع.

*Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat pada usia mereka menginjak sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*

Shalat merupakan bagian dari syariat ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, sejak dini anak harus diajarkan untuk melaksanakan shalat, agar terbangun jiwa mereka untuk mengenal Tuhan mereka. Ruh atau jiwa membutuhkan asupan makanan. Makanan ruh adalah ibadah kepada Allah Swt. Karena itu, shalat merupakan salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan ruh.

Sebagai orang tua tentunya menginginkan agar anak-anak kita menjadi anak yang saleh atau salehah. Tidak ada orang tua yang menginginkan anak-anaknya terjerumus dan terperosok di jalan-jalan yang tidak benar yang senantiasa disebar oleh setan. Salah satu cara membentengi diri terhadap setan adalah dengan menjalankan dan mendirikan shalat.

Sebenarnya mengajarkan anak shalat serta akan pentingnya shalat memang seharusnya sudah dimulai sejak dari janin. Seorang Ibu yang senantiasa menjaga wudhu serta shalatnya pada saat hamil berarti telah mengenalkan shalat kepada janin yang dikandungnya. Makna bacaan shalat akan terekam dan akan memberikan pengaruh positif bagi sang janin. Inilah bagian dari pentingnya "mendidik anak dalam kandungan."

Mendidik melatih anak shalat sejak dini adalah satu hal yang tidak boleh dikesampingkan oleh para orang tua. Karena hal tersebut adalah salah satu kewajiban kita sebagai orang tua. Semuanya bermula dari keteladanan orang tua. Melihat kedua orang tuanya melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpacu dan terbiasa juga untuk meniru.

Ketika anak memasuki usia sekolah, yaitu sekitar usia 7 tahun, maka mulailah anak untuk siap-siap memasuki masa untuk mempelajari tata shalat yang benar, dan tentunya mengenai cara berwudhu yang benar pula. Ini adalah bagian dari cara atau tips mengajarkan anak shalat dalam Islam.

Beberapa cara yang dapat dilakukan pada fase ini, yaitu mengajarkan rukun-rukun shalat melalui pendekatan praktik langsung. Sebagai contoh, pada waktu-waktu shalat orang tua mengajak anak untuk langsung melakukan shalat dengan bimbingan. Mulai dari tata cara *thaharah* serta berwudhu pada anak, bagaimana membentuk barisan, *shaf-shaf* pada shalat diikuti dengan praktik shalat yang benar, serta menghafalkan doa-doa secara bertahap.

Ketika anak berusia sepuluh tahun anak belum juga mau mengikuti perintah shalat. Maka kita diingatkan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Imam Abu Dawud bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "...dan jika telah berumur sepuluh tahun, namun tidak mau mengerjakan shalat maka pukullah."

Ungkapan mengenai hal tersebut di atas ini perlu pula dimaknai dengan hati-hati dan juga secara arif. Karena makna "pukullah" di sini tentu bukan melakukan hukuman dengan kekerasan secara fisik yang menyakitkan dan melukai anak, akan tetapi bahwa orang tua harus menunjukkan ketidaksenangan dan konsekuensi yang sangat tegas saat anak menolak shalat.

Hakikat dari pendidikan spiritual adalah upaya untuk memperkuat keyakinan diri akan adanya kekuatan yang maha agung yakni Allah yang

menciptakan dunia dan isinya, dan cara untuk berkomunikasi kepada-Nya adalah melalui ibadah shalat. Shalat merupakan komunikasi secara vertikal antara hamba dan penciptanya. Shalat juga merupakan sarana efektif yang dapat mengakrabkan manusia dengan *Rabb*-nya.

Oleh karena itu, ibadah shalat ini sangat penting bagi kehidupan manusia yang secara psikis membutuhkan ketenangan hati, dan ketenangan itu diperoleh melalui zikir kepada Allah, dan diantara bentuk zikir adalah shalat.

## 2. Manusia yang Tidak Pernah Puas dengan Harta

لَوْ كَانَ لِإِبْنِ آدَمَ وَآدِيَانٍ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغِي وَادِيَانًا ثَالِثًا وَلَا يَمْنَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الشَّرَابَ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

*Seandainya manusia itu telah mempunyai harta benda sebanyak dua lembah, mereka masih ingin untuk mendapatkan satu lembah lagi. Tidak ada yang dapat mengisi perutnya sampai penuh melainkan hanya tanah (maut); dan Allah menerima tobat orang yang telah bertobat kepada-Nya. (HR. Muslim).*

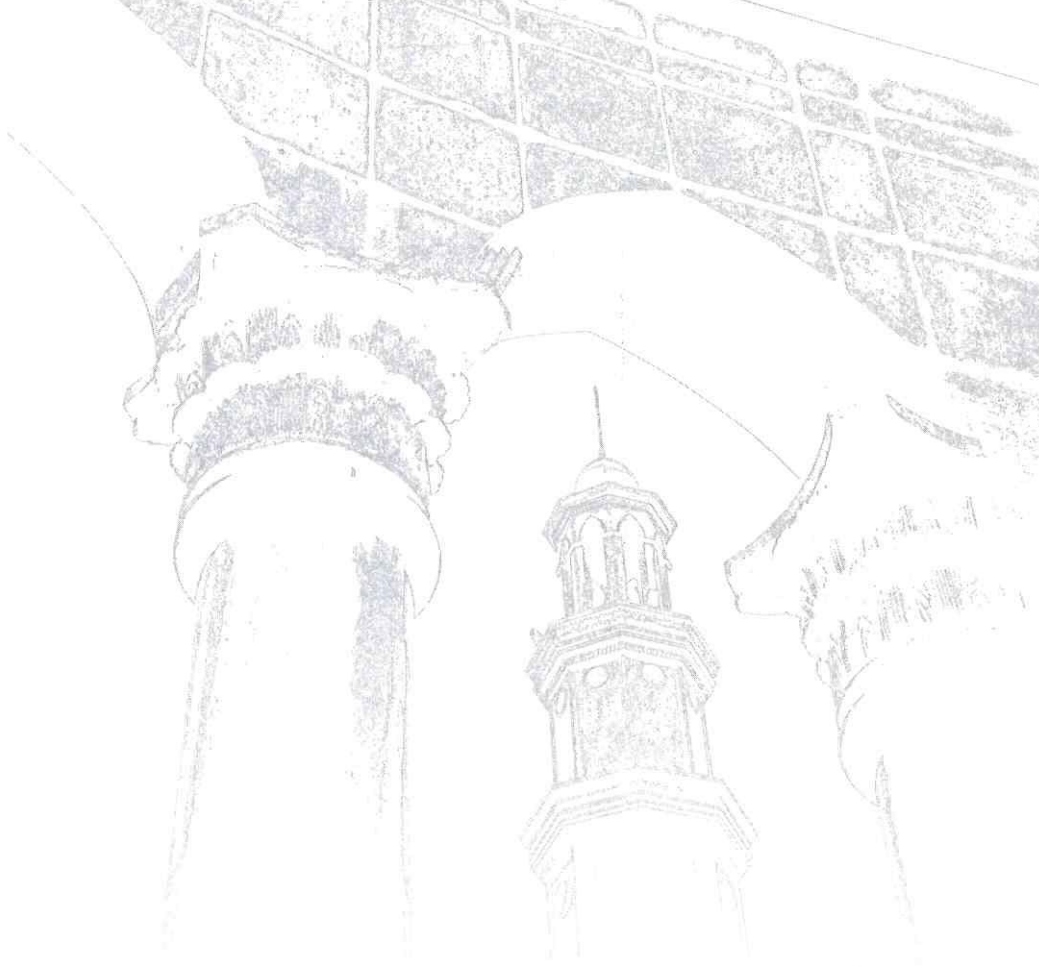
Hadis di atas menunjukkan bahwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan terhadap harta. Setiap manusia menginginkan menjadi orang yang banyak hartanya, dan tidak ada seorang pun yang tidak menginginkan harta. Dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman: "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*" (QS. Ali Imran: 14).

Hadis di atas menunjukkan bahwa keinginan manusia itu tidak memiliki batas. Jika ia telah memiliki emas satu gunung, maka ia menginginkan dua gunung emas. Jika ia telah memiliki dua gunung emas, maka ia ingin memiliki tiga gunung emas, dan begitu seterusnya. Sifat manusia seperti inilah yang dicela oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*" (QS. Al-Maarij: 19–22).

Sebagai muslim yang baik, seharusnya kita dapat mengatur keinginan duniawi kita menjadi hal yang positif yang dapat mengantarkan kita pada keridhaan Allah SWT. Karena pada hakikatnya, seorang muslim yang baik adalah yang dapat mengubah "kerja duniawi" menjadi bermanfaat untuk "ukhrawi"-nya. Artinya ia bisa menjadikan orientasi *kasbul ma'isyah*-nya sebagai sarana untuk kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu, kita tidak boleh terlalu ambisius terhadap dunia yang kemudian menjadikan kita lupa akhirat. Namun jangan pula terlalu semangat terhadap akhirat yang menjadikan kita lupa terhadap kehidupan dunia.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Barnawie Umary. 1991. *Materi Akhlak*. Solo: Ramdhani Press.
- Elizabeth Hurlock. 1996. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Qayim al-Jauziyah. 2007. *Kado Menyambut si Buah Hati*. Penerj. Mahfud Hidayat. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibrahim Amini. 2000. *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*. Bandung: Al-Bayan.

- Jamaal Abd Rahman. 2008. *Athfal al-Muslimin Kayfa Rabbahum bin Nabiy al-Amin*. Penerj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Irsyad Bait al-Salam.
- Jumiarti. 2011. *Fitrah dan Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam*. World Press.com.
- Komarudin Hidayat. 2003. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam Buletin PAUD. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas.
- Mansur. 1995. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Zuhaili. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Penerj. Arum Titisari. Jakarta: A.H Ba'adillah Press.
- Musthofa al-Adawi. 2002. *Tarbiyatul Abna*. Penerj. Ahmad Hamdani. Yogyakarta: Media Hidayat.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar. 1999. *Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press.
- Samsul Nizar. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Yusuf Madani. t.t. *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah Lil Athfal wal Balighin*. Penerj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.dakwatuna.com/2011/10/27/15857/tentang-hadis-agama-adalah-nasihat/#ixzz2UpBZtKGC>.